



# Kisah Penyembelihan Nabi Ismail

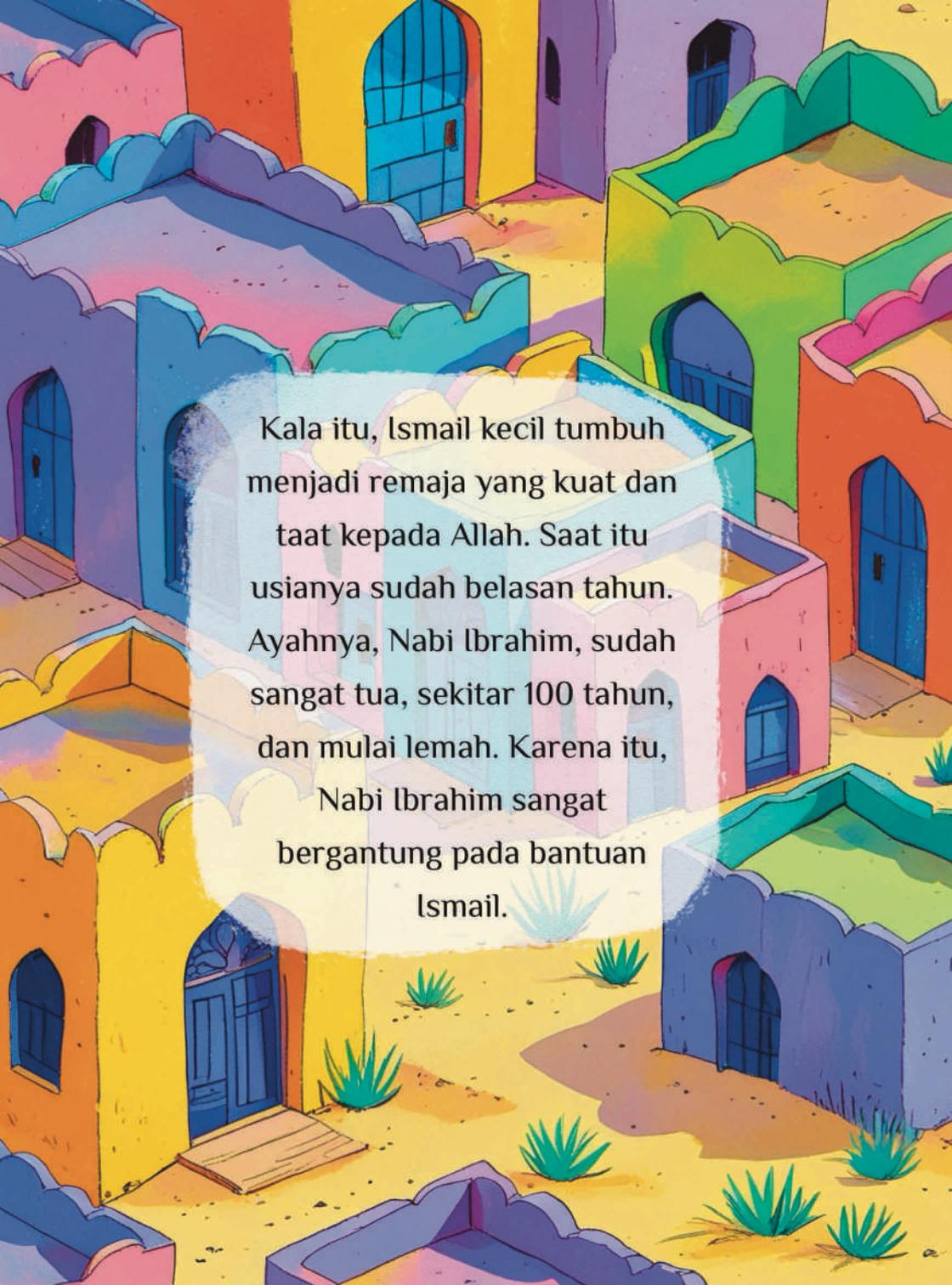
Oleh: Nida  
(ilustrasi dibuat dengan Leonardo AI)



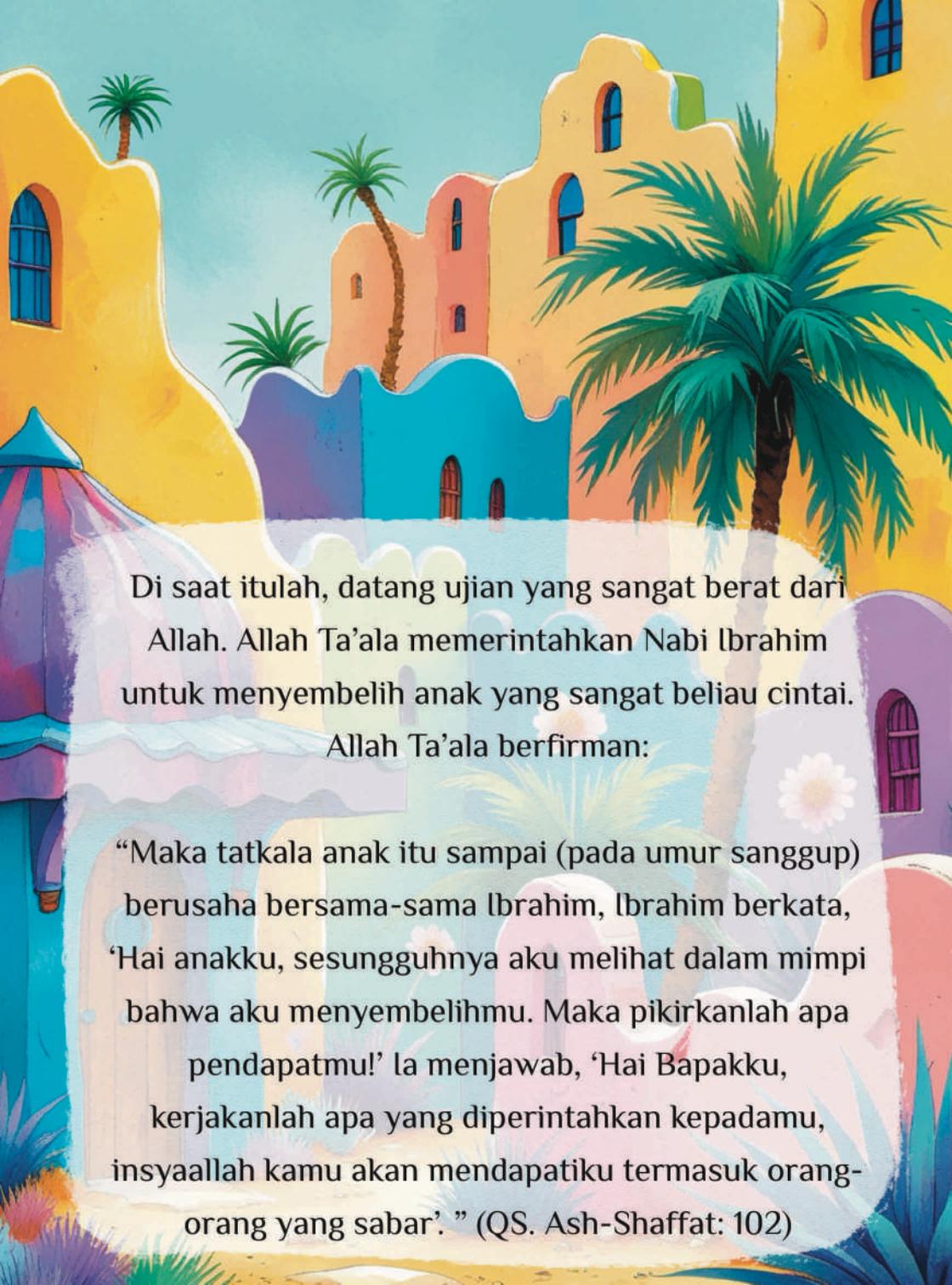
[www.muslimkecil.com](http://www.muslimkecil.com)

 Muslimkecil Page

 [muslimkecil.com](http://muslimkecil.com)



Kala itu, Ismail kecil tumbuh menjadi remaja yang kuat dan taat kepada Allah. Saat itu usianya sudah belasan tahun. Ayahnya, Nabi Ibrahim, sudah sangat tua, sekitar 100 tahun, dan mulai lemah. Karena itu, Nabi Ibrahim sangat bergantung pada bantuan Ismail.



Di saat itulah, datang ujian yang sangat berat dari Allah. Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak yang sangat beliau cintai.

Allah Ta'ala berfirman:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab, ‘Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’ ” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Ujian ini sangat berat, bahkan lebih berat dari saat Nabi Ibrahim pernah dilempar ke dalam api. Biasanya, orang tua sangat menyayangi anaknya, bahkan lebih dari dirinya sendiri. Tapi Nabi Ibrahim tetap menyampaikan perintah Allah kepada Ismail dengan penuh kesadaran dan keimanan. Beliau tidak membiarkan rasa sayangnya kepada anak menghalangi ketaatannya kepada Allah.

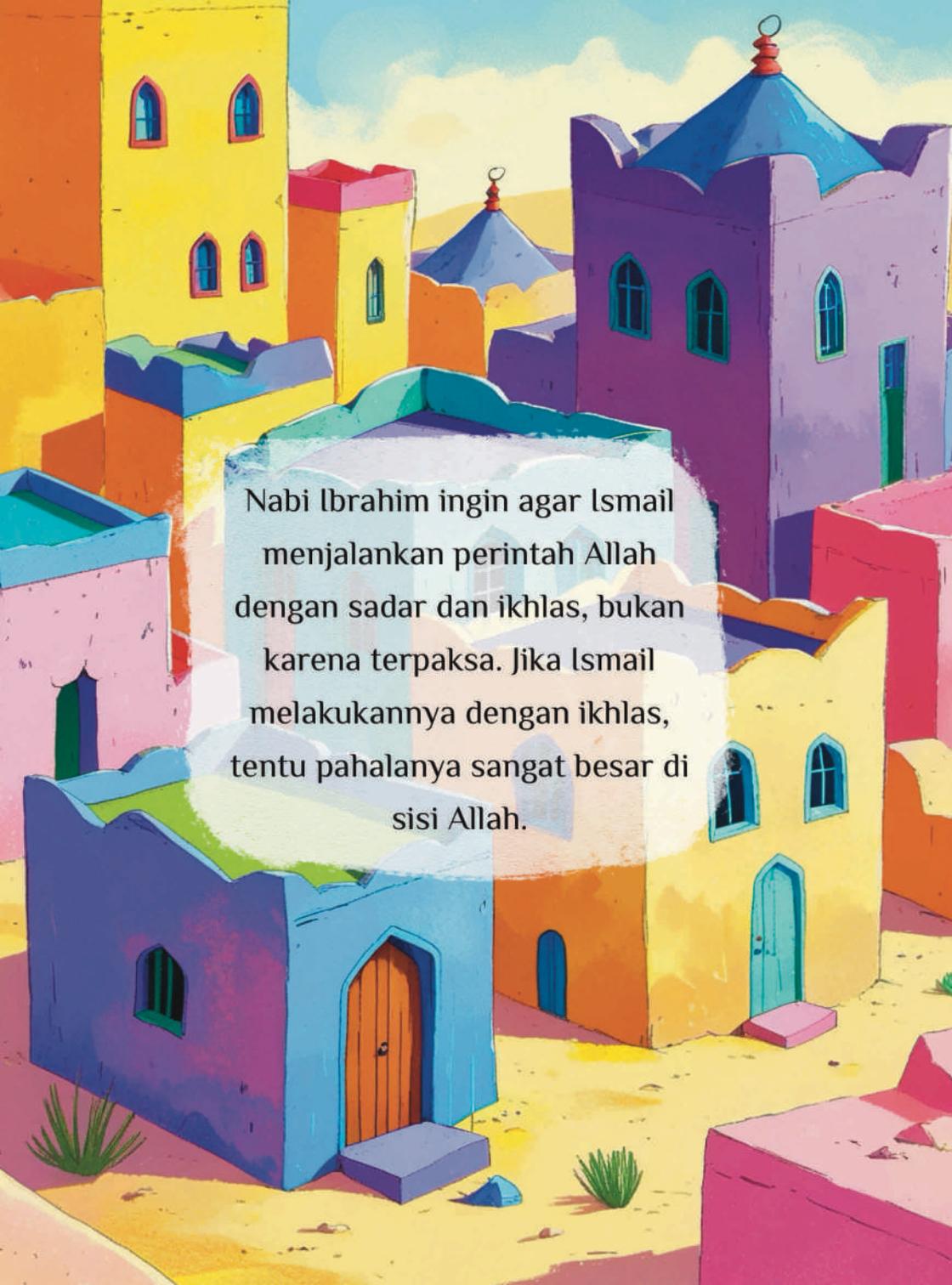




Nabi Ibrahim menyampaikan perintah itu dengan bijaksana.

Beliau tidak langsung menyuruh, tapi bertanya:

“Maka pikirkanlah apa pendapatmu!”



Nabi Ibrahim ingin agar Ismail menjalankan perintah Allah dengan sadar dan ikhlas, bukan karena terpaksa. Jika Ismail melakukannya dengan ikhlas, tentu pahalanya sangat besar di sisi Allah.

Jawaban Nabi Ismail sangat luar biasa. Dengan penuh iman dan tawakkal, ia berkata:  
“Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”





Jawaban ini menunjukkan betapa besar keimanan dan kepasrahan Nabi Ismail kepada Allah. Ia tidak sombong, tetapi yakin bahwa ia akan bisa bersabar karena Allah yang menolongnya.

A vibrant, colorful illustration of a fantastical city. In the center, a tall palm tree with a brown trunk and green fronds stands against a yellow sky. The city features buildings with various colors: a blue tower with a purple roof, a pink building with a green roof, and a yellow building with a pink roof. The buildings have arched windows and doors. In the foreground, there are pink and yellow hills, green plants, and several flowers, including pink and blue ones. A white, cloud-like text box is positioned in the center-right of the image, containing text in Indonesian.

Ujian ini benar-benar berat. Ismail adalah anak yang sangat dinantikan oleh Nabi Ibrahim selama bertahun-tahun. Sekarang, ketika Ismail sudah besar dan taat, Allah justru memerintahkan agar ia disembelih.

Saat Nabi Ibrahim dan Ismail sampai di tempat ibadah haji (manasik), setan datang menggoda. Tapi Nabi Ibrahim tidak peduli dan melemparnya dengan kerikil. Hingga kemudian kita juga disyariatkan untuk melempar jamarat mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bentuk taat kepada perintah Allah. Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menjadikan setan sebagai musuh. Melempar jamarat merupakan lambang dan isyarat permusuhan kepada setan.

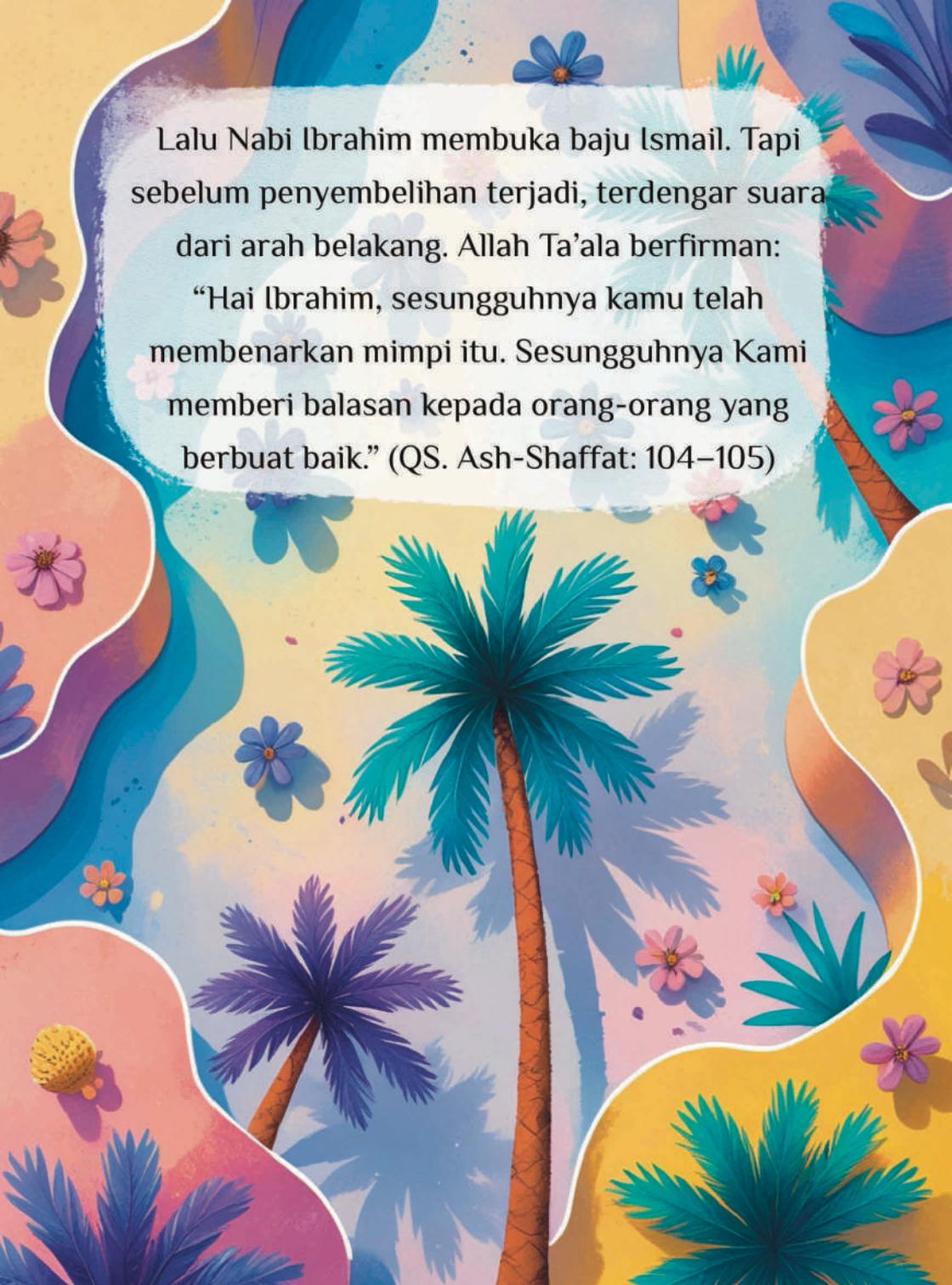




Di tempat itu, Nabi Ibrahim membaringkan Ismail di atas pelipisnya. Beliau tidak ingin melihat wajah Ismail saat menyembelih, karena takut rasa sayangnya akan membuat beliau ragu menjalankan perintah Allah.



Ismail memakai jubah putih saat itu. Ia berkata dengan tenang:  
“Wahai ayahanda, tidak ada kain untuk mengkafankan aku kecuali baju ini. Maka bukalah baju ini agar engkau dapat mengkafankan aku dengannya.”



Lalu Nabi Ibrahim membuka baju Ismail. Tapi sebelum penyembelihan terjadi, terdengar suara dari arah belakang. Allah Ta'ala berfirman:

“Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Ash-Shaffat: 104–105)



Ketika Nabi Ibrahim menoleh, beliau melihat seekor domba putih bertanduk dengan mata yang besar. Allah memerintahkan agar penyembelihan Ismail dihentikan. Allah mengganti Ismail dengan domba itu sebagai tebusan.



Itulah kisah besar dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kisah ini menjadi dasar disyariatkannya sebuah ibadah yang mulia yakni berkorban.

Referensi

Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul: Menapaki Jejak dan Hikmah di Balik Kisah Nabi dan Rasul  
oleh DR. Firanda Andirja, Lc., M.A. | UFA Office, Cetakan Kedua,  
November 2014